

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SD N Sugihmas 1 terletak di desa Garongan Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Jumlah guru pada sekolah ini ada 9 guru, terdapat 6 ruang kelas yang tiap angkatan hanya ada satu kelas. Objek penelitian ini mengambil kelas IV dan kelas V yang terdiri dari siswa kelas IV sebanyak 38 siswa dan kelas V sebanyak 36 siswa.

SD N Sugihmas memiliki banyak fasilitas seperti ruang UKS, ruang perpustakaan, ruang kantor guru, mushola, ruang ketrampilan dan gamelan. Juga terdapat ekstrakurikuler diantaranya adalah Seni Tari, Karawitan, dan Pramuka. Setiap hari Senin di sekolah tersebut rutin melaksanakan upacara bendera. Lomba yang diikuti dalam satu tahun terakhir yaitu : FL2SN (Festival Lomba Seni) tingkat Kecamatan meraih juara 2 lomba seni tari Warok'an dan juara 3 lomba seni karawitan tingkat kabupaten.

2. Gambaran Umum Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini terdiri dari siswa kelas IV dan siswa kelas V di SD N Sugihmas 1 Grabag Magelang. Adapun karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 5 Distribusi frekuensi karakteristik responden siswa kelas IV dan V (n=62)

No	Karakteristik Responden	N	Siswa (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	34	54,8 %
	Perempuan	28	45,2 %
	Total	62	100 %
2	Usia :		
	9	8	12,9 %
	10	23	37,1 %
	11	18	29,0 %
	12	9	14,6 %
	13	4	6,4 %
	Total	62	100 %

Sumber : data primer 2015

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah siswa laki-laki dengan jumlah siswa 34 siswa (54,8%), sedangkan siswa perempuan berjumlah 28 siswa (45,2%).

Berdasarkan usia, mayoritas responden adalah usia 10 tahun dengan jumlah 23 siswa (37,1%).

3. Gambaran Pola Komunikasi Orang Tua

Gambaran pola komunikasi orang tua dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup, dan kurang.

Tabel 6 Distribusi frekuensi pola komunikasi orang tua

Kategori	F	%
Kurang	17	27.4
Cukup	21	33.9
Baik	24	38.7
Total	62	100.0

Sumber : data primer 2015

Berdasarkan tabel gambaran pola komunikasi orang tua di atas menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua hampir seimbang yaitu tertinggi sebanyak 24 responden (38,7%), diikuti dengan cukup sebanyak 21 responden (33,9%), dan terendah sebanyak 17 responden (27,4%).

4. Gambaran Perilaku Sosial Anak

Gambaran perilaku sosial anak di kategorikan menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup, dan kurang.

Tabel 7 Distribusi frekuensi perilaku sosial anak

Kategori	F	%
Kurang	11	17.7
Cukup	34	54.8
Baik	17	27.4
Total	62	100.0

Sumber : data primer 2015

Berdasarkan tabel gambaran perilaku sosial di atas menunjukkan bahwa perilaku sosial anak mayoritas adalah perilaku cukup sebanyak 34 responden (54,8%).

5. Crosstab karakteristik responden dengan pola komunikasi orang tua

Tabel 8 Crosstab karakteristik responden dengan pola komunikasi orang tua

Jenis Kelamin	Pola Komunikasi Orang Tua						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Laki-laki	8	12,9	14	22,6	12	19,4	34	54,8
Perempuan	9	14,5	7	11,3	12	19,4	28	45,2
Total	17	27,4	21	33,9	24	38,7	62	100

Usia	Pola Komunikasi Orang Tua						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		F	%
	F	%	F	%	F	%		
9	4	6,5	1	1,6	3	4,8	8	12,9
10	6	9,7	6	9,7	11	17,7	23	37,1
11	6	9,7	7	11,3	5	8,1	18	29,0
12	1	1,6	4	6,5	4	6,5	9	14,5
13	0	0	3	4,8	1	1,6	4	6,5
Total	17	27,4	21	33,9	24	38,7	62	100

Sumber : data primer 2015

Berdasarkan tabel *crosstab* karakteristik responden dengan pola komunikasi orang tua di atas dapat diketahui bahwa pola komunikasi orang tua hampir seimbang yaitu tertinggi dengan kategori cukup sebanyak 14 responden (22,6%), diikuti dengan kategori baik sebanyak 12 responden (19,4%), dan terendah kategori kurang pada jenis kelamin perempuan sebanyak 7 responden (11,3%). Sementara berdasarkan usia, mayoritas responden memiliki pola komunikasi baik pada usia 10 tahun sebanyak 11 siswa (17,7%).

6. Crosstab karakteristik responden dengan perilaku sosial anak

Tabel 9 Crosstab karakteristik responden dengan perilaku sosial anak

Jenis Kelamin	Perilaku Sosial Anak						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Laki-laki	5	8,1	17	27,4	12	19,4	34	54,8
Perempuan	6	9,7	17	27,4	5	8,1	28	45,2
Total	11	17,7	34	54,8	17	27,4	62	100

Usia	Perilaku Sosial Anak						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
	F	%	F	%	F	%	F	%
9	0	0	6	9,7	2	3,2	8	12,9
10	8	12,9	12	19,4	3	4,8	23	37,1
11	2	3,2	7	11,3	9	14,5	18	29,0
12	1	1,6	5	8,1	3	4,8	9	14,5
13	0	0	4	6,5	0	0	4	6,5
Total	11	17,7	34	54,8	17	27,4	62	100

Sumber : data primer 2015

Berdasarkan tabel *crosstab* karakteristik responden dengan perilaku sosial anak di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki perilaku sosial anak dengan kategori cukup pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 siswa (27,4%), dan pada jenis kelamin perempuan dengan kategori cukup sebanyak 17 responden (27,4%), sementara berdasarkan usia mayoritas responden memiliki perilaku sosial dengan kategori cukup pada usia 10 tahun sebanyak 12 siswa (19,4%).

7. Analisis uji *kendall tau* pada pola komunikasi orang tua dengan perilaku sosial anak

Tabel 10 uji *kendall tau* antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku sosial anak

Pola komunikasi orang tua	Perilaku sosial anak						Total		τ	p -value
	Baik		Cukup		Kurang					
	N	%	N	%	N	%	N	%	0,33	0,004
Baik	10	16,1	12	19,4	2	3,2	24	38,7		
Cukup	5	8,1	14	22,6	2	3,2	21	33,9		
Kurang	2	3,2	8	12,9	7	11,3	17	27,4		
Total	17	27,4	34	54,8	11	17,7	62	100		

Sumber : data primer 2015

Berdasarkan tabel 7 di atas menjelaskan tentang hubungan pola komunikasi orang tua dengan perilaku sosial anak didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,004 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi 0,33. Sehingga dapat

disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku sosial anak di SD N Sugihmas 1 Grabag Magelang dengan kekuatan korelasi rendah.

B. PEMBAHASAN

1. Pola komunikasi orang tua

Dari hasil penelitian ini pola komunikasi orang tua dengan kategori baik yaitu berjumlah 24 responden, pola komunikasi orang tua dengan kategori cukup yaitu berjumlah 21 responden, sedangkan pola komunikasi orang tua dengan kategori kurang yaitu berjumlah 17 responden. Berdasarkan kuesioner mayoritas pola komunikasi orang tua berada dalam pola komunikasi demokratis dimana orang tua memperlakukan anak dengan pujian dan kasih sayang. Serta orang tua selalu berusaha meluangkan waktu untuk makan bersama atau berkumpul dengan keluarga, sehingga pola komunikasi orang tua mayoritas masuk dalam kategori baik.

Komunikasi dalam kategori baik adalah komunikasi yang memiliki proses dua arah yaitu orang tua tidak memaksakan kehendak pada anak (Enjang, 2009). Hal ini sesuai oleh penelitian yang dilakukan Indang (2013) bahwa melalui pola komunikasi yang demokratis membuat anak remaja menyadari dan memperbaiki kesalahannya, dengan tidak mengulangi perbuatannya kembali. Pola komunikasi demokratis yang diterapkan diantaranya memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan keinginannya sendiri, memberikan skala prioritas untuk pendidikan anak, dan melakukan komunikasi dengan baik. Menurut Mulyana (2010) bahwa saat anak berkomunikasi dengan orang tua, anak tidak hanya menafsirkan pesan – pesan verbal yang diterima dari orang tua seperti ; kata-kata yang digunakan saat berkomunikasi, intonasi, dan nada saat orang tua berkomunikasi dengan anak. Hal ini dikemukakan juga oleh Rakhmat (2003) bahwa wajah ramah seorang ibu akan menimbulkan kehangatan bila anak mengartikannya sebagai ungkapan kasih sayang.

Berdasarkan usia mayoritas responden memiliki pola komunikasi baik adalah pada usia 10 tahun sebanyak 11 siswa (17,7%). Hal ini sesuai dengan Jahja (2011) bahwa anak pada usia 10-14 tahun atau anak yang duduk dibangku kelas IV dan V SD sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan ditandai dengan anak bergaul bersama teman sebaya. Hurlock (2000) juga mengatakan bahwa anak usia 10-14 tahun berada dalam tahap penyesuaian diri dengan lingkungan.

2. Perilaku sosial anak

Dari hasil penelitian pada perilaku sosial anak terbanyak adalah kategori cukup yaitu berjumlah 34 responden, perilaku sosial anak dengan kategori baik yaitu berjumlah 17 responden, sedangkan untuk perilaku sosial anak kategori kurang yaitu berjumlah 11 responden. Berdasarkan kuesioner mayoritas perilaku sosial anak berada dalam kecenderungan perilaku peran dimana anak merasa terpaksa dalam melaksanakan nasehat orang tua dan anak kurang mendengarkan nasehat guru, sehingga perilaku sosial anak mayoritas masuk dalam kategori cukup.

Dapat disimpulkan bahwa untuk perilaku sosial anak yang lebih dominan berada dalam kategori cukup. Dimana perilaku sosial anak hanya menunjukkan suatu interaksi yang dilakukan oleh anak dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, dikarenakan saat perilaku sosial anak berkembang akan terlihat kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Setyowati (2005) menyatakan bahwa perilaku sosial berkembang saat individu melakukan interaksi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden memiliki perilaku sosial cukup adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 siswa (27,4 %) sedangkan pada jenis kelamin perempuan mayoritas perilaku sosial anak dengan kategori cukup sebanyak 17 responden (27,4%). Hal ini sesuai dengan teori Mulyana (2010) bahwa jenis kelamin laki-laki lebih dominan di banding dengan perempuan akan tetapi tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku sosialnya yang didapat dari

komunikasi verbal maupun nonverbal. Pendapat ini didukung oleh penelitian dari Lubis (2010) yang menyatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan akan menirukan perilaku yang diterima dan akan melakukan hal yang sama terhadap orang lain. Ketika anak menerima gaya mendominasi dari orang tua maka anak akan mengikuti gaya tersebut, contohnya orang tua berkata “kamu sangat lamban!” dan lain sebagainya. Anak akan mendapat beragam perilaku, pikiran, dan perasaan melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Sedangkan berdasarkan usia mayoritas responden memiliki perilaku sosial dengan kategori cukup pada usia 10 tahun sebanyak 12 siswa (19,4%). Hal ini sesuai dengan teori Wonei (2003) bahwa pola perilaku sosial yang telah tumbuh pada usia 10-14 tahun adalah anak sudah mampu untuk bekerja sama melakukan persaingan, dan ramah terhadap orang lain.

Borba (2009) mengemukakan bahwa perkembangan sosial pada anak ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga anak juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya. Monks (2004) menyatakan dalam perkembangan sosial, anak di usia sekolah sudah mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial dengan teman sebayanya. Desmita (2005) menyatakan bahwa saat anak menyesuaikan diri dengan teman sebaya dapat memperluas pengetahuan anak sehingga terbentuklah perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku anak.

Menurut Ibrahim (2001) perilaku sosial anak yang baik adalah saat anak mampu bekerja sama dan memberikan pendapat pada orang lain. Wonei (2003) menyatakan bahwa perilaku sosial anak baik jika anak mampu bekerja sama, melakukan persaingan, berjiwa besar, suka menolong teman, empati, dan ramah pada orang lain. Sedangkan perilaku sosial anak yang kurang menurut peneliti adalah saat anak tidak mau berinteraksi dengan orang lain atau menutup diri. Surya (2007) menyatakan anak yang menutup diri cenderung tidak bisa membangun empati dengan orang lain sehingga akan berdampak pada perkembangan psikososial anak.

Lingkungan memiliki peranan penting dalam pengembangan perilaku sosial anak, dimana apakah keluarga dan teman-teman menganggap anak tidak

memiliki kemampuan apa-apa, Yusuf (2011) menyatakan bahwa apabila lingkungan memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak mampu mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan tersebut kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, membentak, dan sering memarahi anak, perilaku anak akan cenderung bersifat minder, senang menyendiri/mengisolasi diri, bersifat egois, kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan kurang mempedulikan norma dalam berperilaku. Menurut peneliti, hal hal ini dapat menghambat perkembangan perilaku sosial anak, Monks (2004) menyatakan bukan hanya perkembangan perilaku sosial anak yang terpengaruh akan tetapi perkembangan emosional juga terpengaruhi.

3. Hubungan Antara Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Sosial Anak

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku sosial anak baik dilingkungan sekolah maupun di rumah didapatkan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,004 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi 0,33. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan perilaku sosial anak di SD N Sugihmas 1 Grabag Magelang dengan kekuatan korelasi rendah. Hal ini mungkin dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor komunikasi dalam keluarga, faktor fisik, faktor mental, dan faktor sosial. Hasil ini didukung oleh Somantri (2006) bahwa lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak adalah keluarga, karena di keluargalah anak mulai mengenal segala sesuatu sehingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Orang tua di dalam keluarga memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan anaknya, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan perilaku sosial anak, sehingga orang tua diharapkan selalu memantau dan membimbing perkembangan anak dengan cara interaksi dengan anak. Interaksi ini dimulai dengan adanya komunikasi interpersonal dalam keluarga. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Lubis (2010) yang menyatakan bahwa komunikasi

yang dilakukan oleh orang tua baik verbal atau nonverbal dapat mempengaruhi perilaku sosial anak karena untuk menanamkan perilaku sosial yang positif pada diri anak dibutuhkan komunikasi antar pribadi yang efektif dari keluarga dan berlangsung dua arah seperti anak mengerti apa yang diinginkan oleh orang tua begitupula sebaliknya orang tua berusaha memahami anak mereka agar terjalin komunikasi yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Saat anak memasuki sekolah dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan anak yang lain akan mempengaruhi minat anak pada kegiatan keluarga berkurang. Hal ini didukung oleh Desmita (2005) yang menyatakan bahwa perkembangan anak yaitu perilaku sosial, emosional anak, dan mental anak berkembang sangat pesat pada usia sekolah disebabkan pengaruh dari lingkungan sekolah itu sendiri yaitu teman-temannya.

Menurut Mulyana (2010) anak usia sekolah sudah memperlihatkan adanya perluasan hubungan. Hal ini didukung oleh teori Borba (2009) yang menyatakan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar yang duduk di bangku kelas IV dan V ditandai dengan adanya perluasan hubungan karena bergaul dengan teman sebayanya sehingga ruang gerak anak semakin luas.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Penelitian

Peneliti tidak mengendalikan variabel pengganggu dari faktor lingkungan karena sulit untuk dikendalikan dan keterbatasan lain adalah peneliti hanya melibatkan anak saja dalam penelitian ini.